



Transformasi Rambut Jagung Menjadi Teh Herbal Antidiabetes: Program Pelatihan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Majalengka

Elsa Vera Nanda¹, Elma Suryani¹, Gusman Santika¹, Hanif Afifah Nuraini¹, Clarinta Fadheela Santoso¹, Zalfaa Midtakhul Jannah¹, Zana Niswah Abidah¹

¹Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Negeri Jakarta, JL. Pemuda No 10, Rawamangun, Jakarta, Indonesia, 13220

*Email koresponden: elsavera@unj.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 Aug 2025

Accepted: 18 Okt 2025

Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Antidiabetes;
Rambut jagung;
Teh herbal

Keywords:

Antidiabetic;
Corn silk;
Herbal tea

ABSTRAK

Background: Kabupaten Majalengka memiliki potensi besar di sektor pertanian, khususnya jagung (*Zea mays* L.), yang menghasilkan limbah rambut jagung dalam jumlah melimpah dengan produksi jagung di wilayah ini mencapai 125.395 ton per tahun. Rambut jagung diketahui mengandung senyawa bioaktif berpotensi sebagai antidiabetes, namun pemanfaatannya belum optimal. Tujuan program pengabdian ini adalah mentransformasi limbah menjadi produk yang bermanfaat serta memberdayakan masyarakat melalui pelatihan pengolahan rambut jagung menjadi teh herbal antidiabetes dengan tambahan jahe (*Zingiber officinale* Roscoe) dan lemon (*Citrus limon* (L.) Osbeck). **Metode:** Metode kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan dan sosialisasi, pelatihan produksi teh herbal, edukasi kesehatan, pendampingan, dan evaluasi. Pelatihan ini diikuti oleh 20 peserta yang merupakan Ibu-ibu Rumah Keluarga Indonesia (RKI). Pelatihan berlangsung selama 1 hari. **Hasil:** Hasil menunjukkan peserta antusias dan memperoleh pengetahuan baru mengenai potensinya sebagai agen antidiabetes, pemanfaatan rambut jagung sebagai bahan baku, serta pengolahannya menjadi teh herbal bernilai kesehatan. Dari hasil tanya jawab dan wawancara singkat dengan peserta, menunjukan bahwa sebagian besar peserta tertarik untuk mempraktekan sendiri dan mengimbaskan ilmu yang diperoleh kepada rekan-rekan di komunitas mereka. **Kesimpulan:** program ini berpotensi meningkatkan keterampilan masyarakat, memperkuat ekonomi lokal, serta mendorong pengelolaan limbah pertanian yang berkelanjutan. Program juga dapat direplikasi di wilayah lain serta diperluas melalui kolaborasi pemangku kepentingan guna menciptakan dampak berkesinambungan.

ABSTRACT

Background: Majalengka Regency has significant potential in the agricultural sector, particularly corn (*Zea mays* L.), which produces abundant corn silk waste, with corn production in this area reaching 125,395 tons per year. Corn silk is known to contain bioactive compounds with potential antidiabetic properties, yet its utilization has not been optimal. The goal of this community service program is to transform waste into useful products and empower the community through training on processing corn silk into antidiabetic herbal tea with the addition of ginger (*Zingiber officinale* Roscoe) and lemon (*Citrus limon* (L.) Osbeck). **Methods:** The activities included identifying needs and raising awareness, training in herbal tea production, health education, mentoring, and evaluation. The training was attended by 20 participants, who were members of the Indonesian Family Home Mothers (RKI). The training lasted for one day. **Results:** The results showed that participants were enthusiastic and gained new knowledge about its potential as an antidiabetic agent, the use of corn silk as a raw material, and its processing into health-valued herbal tea. From the Q&A sessions and brief interviews with participants, it was shown that most participants were interested in practicing it

themselves and sharing the knowledge they gained with their peers in their community. Conclusion: This program has the potential to enhance community skills, strengthen the local economy, and encourage sustainable management of agricultural waste. The program can also be replicated in other areas and expanded through stakeholder collaboration to create a sustainable impact.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor unggulan di Indonesia yang berperan penting dalam menopang perekonomian nasional dan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan (Anam, 2021). Produksi pertanian yang tinggi di Indonesia, termasuk komoditas jagung, kerap menghasilkan limbah dalam jumlah besar yang belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, menurut koul yang dikutip dari Maghfuri (2023) Strategi pengelolaan limbah pertanian dapat dilakukan dengan mekanisme pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang untuk meningkatkan pertanian berkelanjutan dan meminimalkan pencemaran lingkungan. Di sisi lain, Indonesia juga tengah menghadapi tantangan serius terkait meningkatnya prevalensi penyakit tidak menular, khususnya diabetes melitus. Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi diabetes di Indonesia mencapai 10,9% dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun (Kemenkes RI, 2019). Tingginya angka tersebut menuntut adanya inovasi dalam pemanfaatan sumber daya lokal sebagai alternatif pengobatan yang alami, aman, dan berkelanjutan (IDF, 2021).

Kabupaten Majalengka di Jawa Barat merupakan salah satu daerah agraris dengan komoditas jagung sebagai salah satu produk unggulan. Berdasarkan data BPS Majalengka (2022), produksi jagung di wilayah ini mencapai 125.395 ton per tahun dengan produktivitas sebesar 76,76 kuintal/hektar (Disdukcapil Majalengka, 2022). Namun, tingginya produksi tersebut menghasilkan limbah pertanian berupa rambut jagung dalam jumlah besar yang selama ini hanya dibuang tanpa pemanfaatan. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa rambut jagung mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid, alkaloid, dan tanin yang bermanfaat sebagai antidiabetes (Guo et al., 2009). Namun, masyarakat setempat belum familiar dengan pemanfaatan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan maupun sebagai peluang usaha berbasis herbal. Mereka menganggap rambut jagung sebagai limbah yang tidak berguna, padahal bagian tersebut mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid, fenolik, dan alkaloid yang bermanfaat bagi kesehatan (Andari, 2024). Hal ini menyebabkan potensi ekonomi lokal berbasis herbal belum berkembang optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara melimpahnya sumber daya lokal berupa rambut jagung dengan rendahnya tingkat pemanfaatan oleh masyarakat, baik untuk kesehatan maupun kewirausahaan. Upaya pemberdayaan sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek produksi atau kesehatan secara parsial, belum mengintegrasikan keduanya dalam satu model yang komprehensif. Kegiatan pengabdian ini menghadirkan kebaruan dengan merancang program pelatihan dan pendampingan yang menggabungkan aspek kesehatan, keterampilan produksi, legalitas usaha, dan pemasaran digital berbasis konsep *green entrepreneurship* dan *circular economy*. Model ini diharapkan dapat menjadi contoh pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya mengatasi masalah kesehatan, tetapi juga membuka peluang ekonomi berkelanjutan.

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat dalam memanfaatkan rambut jagung sebagai bahan baku teh herbal antidiabetes yang bernilai ekonomis, sekaligus membentuk komunitas wirausaha herbal lokal yang mandiri dan berdaya saing. Kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan gaya hidup sehat berbasis tanaman obat, memperkuat kapasitas usaha mikro dalam bidang herbal, serta mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 3 (*Good Health and Well-being*) dan SDG 12 (*Responsible Consumption and Production*) (Bappenas, 2021; UNDP, 2020). Dengan demikian, inisiatif ini tidak hanya memberi dampak jangka pendek berupa peningkatan keterampilan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan jangka panjang di daerah pedesaan.

MASALAH

Masyarakat di Kabupaten Majalengka, khususnya petani dan kelompok produktif, masih menghadapi sejumlah persoalan nyata yang berkaitan dengan pemanfaatan hasil pertanian dan pengembangan usaha herbal. Produksi jagung yang tinggi menghasilkan limbah rambut jagung dalam jumlah besar yang selama ini belum dimanfaatkan, padahal penelitian membuktikan kandungan bioaktifnya bermanfaat untuk kesehatan, khususnya sebagai antidiabetes. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi lokal yang belum tergarap maksimal.

Selain itu, tingkat pemanfaatan obat herbal di kalangan masyarakat masih rendah. Mayoritas masyarakat lebih bergantung pada pengobatan konvensional berbasis kimia, sementara pengetahuan mengenai tanaman obat, termasuk rambut jagung, masih minim. Hal ini menjadi tantangan dalam meningkatkan kesadaran akan gaya hidup sehat berbasis tanaman obat, terlebih di tengah tingginya kasus diabetes di Indonesia.

Dari sisi ekonomi, kelompok masyarakat yang berminat mengembangkan usaha berbasis herbal menghadapi berbagai kendala. Hambatan tersebut mencakup keterbatasan keterampilan teknis dalam pengolahan rambut jagung menjadi produk bernilai jual, kurangnya pemahaman tentang standar produksi dan legalitas usaha, serta lemahnya strategi pemasaran, khususnya melalui platform digital. Akibatnya, potensi kewirausahaan herbal belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan pelaksanaan pengabdian dilakukan secara kualitatif deskriptif. Kegiatan yang dilakukan pada pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di lokasi mitra, yaitu di wilayah Majalengka, Jawa Barat tepatnya di SDIT & SMPIT Tazkia Insani, kegiatan dilakukan pada 11 Agustus 2025, yang diikuti oleh 20 peserta dari Ibu-ibu Rumah Keluarga Indonesia (RKI) daerah setempat. Peserta yang kami undang dalam pelatihan ini merupakan kelompok masyarakat yang dibina oleh suatu yayasan yang tergabung dalam JSIT Majalengka.

Kegiatan pengabdian ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode pelatihan, pendampingan, dan edukasi, yang menyasar dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat produktif secara ekonomi (calon wirausahawan) dan masyarakat umum (khususnya kelompok rentan terhadap diabetes). Metode pelaksanaan disusun dalam beberapa tahap utama

yang saling berkesinambungan untuk menjawab permasalahan pada aspek produksi, dan kesehatan masyarakat.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

No.	Kegiatan	Metode
1.	Identifikasi Kebutuhan dan Sosialisasi	Sosialisasi di Kelurahan Majalengka Kulon melalui koordinasi dan kuesioner untuk memetakan pengetahuan, minat, dan tantangan herbal.
2.	Pelatihan Produksi Teh Herbal dari Rambut Jagung	Pelatihan teknis difokuskan pada edukasi mengenai pemilihan bahan berkualitas, metode pengeringan suhu rendah, penggilingan dan pencampuran, standarisasi formulasi, serta pengemasan ramah lingkungan, yang disampaikan melalui penayangan video bagi kelompok produktif atau calon pelaku usaha
3.	Edukasi Kesehatan untuk Masyarakat Umum	Bagi masyarakat non-produktif seperti lansia dan penderita diabetes, diberikan penyuluhan manfaat rambut jagung, pola hidup sehat, dan demo penyajian teh herbal, disertai modul dan leaflet informatif.
4.	Pendampingan dan Evaluasi	Selama program, peserta mendapatkan evaluasi pemahaman melalui kuesioner <i>post-test</i> serta umpan balik langsung, sementara efektivitas materi dinilai melalui survei terbatas pada responden penderita diabetes.
5.	Keberlanjutan Program	Untuk keberlanjutan, dibentuk KUB yang mengelola produksi dan distribusi serta bermitra dengan dinas terkait, toko herbal, apotek, dan komunitas kesehatan guna memperluas pasar dan memperkuat wirausaha herbal lokal.

Tahap Identifikasi Kebutuhan dan Sosialisasi

Kegiatan diawali dengan sosialisasi kepada masyarakat Majalengka, khususnya mitra di wilayah Kelurahan Majalengka Kulon, yang dilaksanakan melalui koordinasi dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan mitra lokal dari JSIT Indonesia Daerah Majalengka untuk memastikan keterlibatan aktif seluruh pihak terkait. Pada tahap ini, dilakukan pula penyebaran kuesioner kepada peserta guna memetakan pengetahuan awal tentang tanaman herbal, minat untuk mengembangkan usaha di bidang produk herbal, serta tantangan yang dihadapi, baik yang berkaitan dengan ketersediaan bahan baku maupun pemahaman pengolahan sederhana yang dapat dilakukan di tingkat rumah tangga.

Pelatihan Produksi Teh Herbal dari Rambut Jagung

Pelatihan teknis difokuskan pada pengenalan proses transformasi rambut jagung menjadi produk teh herbal antidiabetes. Materi yang disampaikan mencakup identifikasi dan seleksi bahan baku, seperti rambut jagung berkualitas, lemon kering, dan jahe. Peserta mendapatkan penjelasan mengenai tahapan umum pengolahan, mulai dari penggilingan dan pencampuran bahan dalam proporsi optimal hingga prinsip standarisasi formulasi, misalnya 70% rambut jagung dan 30% bahan tambahan. Selain itu, peserta diperkenalkan pada metode pengemasan dan penyimpanan produk menggunakan bahan food grade dengan pendekatan ramah lingkungan. Seluruh materi disampaikan melalui pemaparan visual dan diskusi interaktif, dengan sasaran peserta dari kelompok produktif (UKM baru atau calon pelaku usaha rumahan).

Edukasi Kesehatan untuk Masyarakat Umum

Bagi masyarakat non-produktif, khususnya lansia dan penderita diabetes, kegiatan difokuskan pada penyuluhan mengenai manfaat rambut jagung sebagai bahan herbal yang berpotensi membantu menurunkan kadar gula darah. Penyuluhan meliputi penjelasan kandungan senyawa aktif seperti flavonoid yang berperan sebagai antioksidan, tanin yang memiliki sifat antimikroba, saponin yang dapat membantu menurunkan kadar kolesterol dan meningkatkan daya tahan tubuh, serta alkaloid yang berpotensi menurunkan tekanan darah dan memberikan efek analgesik ringan. Materi juga dikaitkan dengan penerapan pola hidup sehat dan konsumsi herbal yang aman.

Pendampingan dan Evaluasi

Selama program berlangsung, peserta mendapatkan pendampingan berkala untuk memastikan pemahaman materi dan keterampilan yang diajarkan. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta dan penerapan pengetahuan dalam simulasi, serta menggunakan kuesioner *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Survei terbatas juga dilakukan pada konsumen, khususnya penderita diabetes, untuk menilai potensi efektivitas produk herbal.

Keberlanjutan Program

Untuk menjamin keberlanjutan, dibentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang bertugas mengelola produksi dan distribusi teh herbal secara kolektif. Kemitraan lanjutan juga dijalin dengan Dinas UMKM dan Dinas Kesehatan setempat, toko herbal, apotek lokal, serta komunitas kesehatan dan kelompok lansia. Melalui jejaring ini, diharapkan pasar produk dapat diperluas sekaligus memperkuat ekosistem wirausaha lokal berbasis tanaman obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa tahap sosialisasi yang diawali dengan koordinasi bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, serta mitra lokal dari JSIT Indonesia Daerah Majalengka berhasil membangun keterlibatan aktif masyarakat Kelurahan Majalengka Kulon. Penyebaran kuesioner kepada peserta memberikan gambaran awal mengenai tingkat pengetahuan mereka tentang tanaman herbal, motivasi dalam mengembangkan usaha berbasis

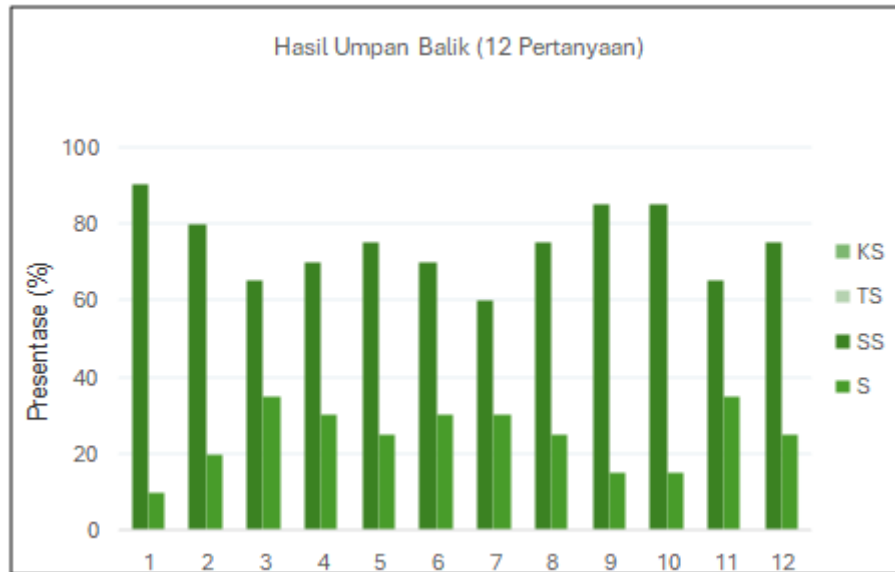
produk herbal, serta hambatan yang dihadapi, seperti keterbatasan pengetahuan pengolahan sederhana di tingkat rumah tangga dan persepsi bahwa rambut jagung tidak memiliki nilai manfaat. Data tersebut menjadi dasar penting dalam merancang pelatihan, sehingga materi yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan, tetapi juga diarahkan untuk membuka peluang kewirausahaan berbasis pemanfaatan limbah jagung secara berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan rambut jagung menjadi teh herbal diterima dengan sangat baik oleh masyarakat Majalengka Kulon. Indikator utamanya adalah tingkat kepuasan peserta yang sangat tinggi—90% menyatakan puas secara umum, 80% puas terhadap aspek teknis, dan 75% merasa kegiatan ini meningkatkan kesadaran tentang keberlanjutan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian di Desa Gondang, Mojokerto, yang menyatakan bahwa pelatihan pengolahan limbah rambut jagung menjadi teh herbal mampu meningkatkan kreativitas dan produktivitas masyarakat terhadap potensi lokal (Andari et al., 2024).

Sebagai tindak lanjut, hasil diskusi kelompok dan wawancara singkat dengan peserta menunjukkan adanya minat yang kuat untuk mengembangkan keterampilan ini menjadi peluang usaha rumah tangga. Peserta menyampaikan ingin mencoba membuat produk secara mandiri di rumah, dan sebagian peserta lainnya tertarik untuk menjadikannya sebagai produk jual yang dapat dipasarkan di lingkungan sekitar maupun melalui media sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan motivasi kewirausahaan masyarakat.

Dari segi materi edukasi, pelatihan berhasil memperkenalkan potensi rambut jagung sebagai bahan herbal yang kaya akan senyawa bioaktif, seperti flavonoid, saponin, tanin, dan terpenoid, yang diketahui berperan sebagai antioksidan serta berpotensi menunjang kesehatan masyarakat (Haslina et al., 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ekstrak rambut jagung memiliki aktivitas farmakologis, seperti peluruh air seni, antihipertensi, serta mendukung kesehatan metabolisme tubuh yang diduga berasal dari kandungan saponin dan flavonoid (Rohmadianto, 2018). Pemaparan mengenai kandungan senyawa ini penting agar peserta memahami dasar ilmiah pemanfaatan rambut jagung sebagai teh herbal dan termotivasi untuk mengolah serta mengonsumsi produk tersebut secara berkelanjutan.

Sebanyak 65% peserta menilai penyampaian materi jelas dan mudah dipahami, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mampu mengikuti alur penjelasan dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa metode yang digunakan dalam pelatihan sudah cukup efektif dalam menyampaikan informasi penting mengenai pengolahan rambut jagung menjadi teh herbal. Selain itu, kombinasi antara pemaparan materi, tayangan video, serta sesi diskusi turut membantu peserta memahami konsep sekaligus praktik yang diperkenalkan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Saputra et al. (2023), yang menunjukkan bahwa penggunaan animasi PowerPoint dalam pelatihan dapat meningkatkan kepuasan dan pemahaman peserta. Sejalan dengan itu, Ulumi et al. (2023) menegaskan bahwa penggunaan video interaktif efektif dalam memperkuat pemahaman peserta, sementara Liesdiani et al. (2024) menemukan bahwa media pembelajaran interaktif mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara signifikan. Secara keseluruhan, kegiatan berjalan lancar, memberikan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dasar, dan kesadaran akan potensi pemanfaatan limbah pertanian sebagai produk bernilai guna.



Gambar 1. Hasil Umpan Balik Peserta



Gambar 2. Kegiatan Edukasi Kepada Masyarakat



Gambar 3. Pemaparan Proses Pembuatan Teh Rambut Jagung

Meskipun demikian, keunggulan utama kegiatan ini adalah integrasi tiga dimensi secara seimbang yaitu pemberdayaan kesehatan (pembuatan teh herbal antidiabetes), penguatan ekonomi lokal (nilai tambah limbah), dan kesadaran lingkungan (*circular economy*). Integrasi ketiga dimensi tersebut sejalan dengan konsep *community-based empowerment* yang menekankan pentingnya pelibatan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan, kesejahteraan ekonomi, sekaligus kepedulian lingkungan. Menurut Harudin, L. (2025), model pemberdayaan berbasis potensi lokal tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat ketahanan

sosial-ekonomi masyarakat desa. Selain itu, konsep *circular economy* dalam pengelolaan limbah pertanian terbukti mampu menciptakan nilai tambah dan mengurangi beban lingkungan (Airawaty, 2025). Dengan demikian, kegiatan ini dapat dipandang sebagai praktik baik dalam pengembangan masyarakat pedesaan, karena mampu menjembatani kesenjangan antara isu kesehatan, ekonomi, dan lingkungan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan pengolahan rambut jagung menjadi teh herbal merupakan inisiatif pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan aspek kesehatan, ekonomi, dan keberlanjutan. Melalui rangkaian kegiatan berupa pelatihan teknis dan edukasi kesehatan, diharapkan peserta mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah limbah rambut jagung menjadi produk teh herbal yang memiliki nilai guna dan nilai jual. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dalam mengikuti pelatihan. Produk teh herbal yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dari segi tampilan, rasa, dan aroma. Beberapa peserta juga mulai berkeinginan untuk mempraktikkan pembuatan teh herbal secara mandiri di rumah. Kegiatan ini diproyeksikan akan berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan masyarakat, penguatan ekonomi lokal, dan peningkatan kesadaran terhadap pengelolaan limbah pertanian. Selain itu, program ini berpotensi berkontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 3 (*Good Health and Well-being*) dan poin 12 (*Responsible Consumption and Production*), meskipun evaluasi lebih lanjut akan diperlukan untuk mengetahui sejauh mana capaian tersebut dapat diwujudkan. Dengan hasil yang masih akan terus dikembangkan, program ini membuka peluang untuk direplikasi di wilayah lain serta diperluas melalui kolaborasi antar pemangku kepentingan guna menciptakan dampak yang lebih berkelanjutan. Untuk ke depannya, perlunya uji klinis lebih lanjut, atau kolaborasi dengan pemerintah daerah/UMKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada JSIT Indonesi Daerah Majalengka dan seluruh masyarakat Kelurahan Majalengka Kulon yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan dan pendampingan. Partisipasi dan antusiasme seluruh pihak sangat berperan dalam kelancaran program pemberdayaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Airawaty, D., Setiorini, K. R., Arifah, S., Sari, Y. P., & Sujarweni, V. W. (2025). *Bisnis & Keberlanjutan: Strategi, Teknologi, Laporan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anam K, Soedarto T. 2021. *Arah Kebijakan dan Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi Nasional*. Unggul Pengestu Nirmana: Surabaya.
- Bappenas. 2021. *SDGs Indonesia: Laporan Nasional 2021*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, Jakarta.
- BPS Majalengka. 2023. *Statistik Pertanian Kabupaten Majalengka 2023*. Badan Pusat Statistik, Majalengka.

- Disdukcapil Majalengka. 2022. *Laporan Produktivitas Pertanian Kabupaten Majalengka Tahun 2022*. Dinas Kependudukan dan Pencatatan, Majalengka.
- Guo, J., Liu, T., Han, L., & Liu, Y. 2009. Hypoglycemic activity of corn silk polysaccharide in alloxan-induced diabetic mice. *Nutritional Neuroscience*, 12(2), 59–64.
- Harudin, L. (2025). Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Perspektif Inovasi, Kolaborasi, dan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(4), 33-45.
- Haslina, Larasati D, Iswoyo. 2022. *Buku Ajar Rambut Jagung Sebagai Pangan Fungsional*. Universitas Semarang, Semarang.
- Kementrian Kesehatan RI. 2019. *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta.
- Koul, Bhupendra. 2022. Agricultural waste management strategies for environmental sustainability. *Environmental Research*, Volume 206. Elsevier.
- Liesdiani M, Faulina R, Aini N. 2024. Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif dengan Memanfaatkan Teknologi. *Community Development Journal*, 5(3), 5099-5103.
- Maghfuri Ahmad. 2023. Strategi Pemanfaatan Limbah Pertanian untuk Peningkatan Nilai Ekonomi dan Lingkungan di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Inovasi Daerah*, 2(2), 144-156.
- Rohmadianto D, Suhartatik N, Widanti A Y. 2019. Aktivitas Antioksidan Teh Rambut Jagung (*Zea mays L. Sacharata*) dengan Penambahan Rosela (*Hibiscus sabdariffa L.*) dan Variasi Lama Pengeringan. *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan*, 3(2), 113-120.
- Saputra PE, Setiawati EE, Widiyanto K, Wahidin JA. 2023. Pelatihan Pemanfaatan Efek Animasi PowerPoint Sebagai Pengembangan Konten Pembelajaran Interaktif pada TPQ Nurul Jihad. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 239-246.
- Ulumi ID, Sujaini H, Perwitasari A, Novriando H. 2023. Peningkatan kualitas pengajaran di era digital melalui pelatihan pengembangan video pembelajaran interaktif. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 198-205.
- UN. 2020. *The Sustainable Development Goals Report 2020*. United Nations Publications, New York.